

**KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL  
DALAM NOVEL *LONTARA RINDU*  
KARYA S. GEGGE MAPPANGEWA  
(*Grammatical and Lexical Cohesion in the Lontara Rindu  
Novel by S. Gegge Mappangewa*)**

**Herianah**

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan  
Telp. 0411882401, Pos-el: herianah606@gmail.com  
Jalan Sultan Alauddin Tala Salapang Km7 Makassar

(Naskah Diterima Tanggal: 15 November 2020; Direvisi Akhir Tanggal 1 Desember 2020;  
Disetujui Tanggal; 1 Desember 2020)

***Abstract***

*This study aims to describe grammatical and lexical cohesion markers in discourse texts in S. Gegge Mappangewa's novel Lontara Rindu. This research is descriptive qualitative methods used reading-listening, recording, and documenting techniques. Data analysis techniques were reduction, presentation, and conclusion of data. This research's data source was Lontara Rindu by S. Gegge Mappangewa, published by Harian Republika, the second edition of June 2012. The results showed that cohesion features of grammatical aspects were founding in this novel, i.e., persona marker; demonstrative (place, time, comparative), the substituting (nouns, verbs, phrases), and sentence infiltration (words, phrases, sentences, series.) The linguistic aspect included repetitions divided into repetitions of mesodiplosis, epistrophe, anadiplosis, anaphora, and epizeuksis. In addition, in the linguistic element, there are synonymy, antonymy, collocation, and hyponymy.*

**Keywords:** cohesion, grammatical, lexical, Lontara Rindu novel

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal pada teks wacana dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, sehingga metode pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik baca-simak, pencatatan, dan teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa yang diterbitkan oleh *Harian Republika*, cetakan kedua Juni 2012. Alat kohesi aspek gramatikal yang ditemukan dalam novel ini adalah pengacuan meliputi pengacuan persona dan demonstrativa (tempat, waktu, dan komparatif); penyulihan meliputi penyulihan nomina, verbal, frasa, dan kalimat; pelepasan meliputi pelepasan kata, frasa, kalimat, dan perangkaian. Aspek leksikal meliputi repetisi yang terbagi atas repetisi *mesodiplosis*, *epistropa*, *anadiplosis*, *anaphora*, dan *epizeuksis*. Selain itu, kohesi leksikal meliputi sinonimi, antonimi, kolokasi, dan hiponimi.

**Kata kunci:** kohesi, gramatikal, leksikal, novel *Lontara Rindu*

## PENDAHULUAN

Dalam tataran kebahasaan, satuan bahasa yang tertinggi di atas kalimat adalah wacana. Wacana bukan hanya sekadar susunan kalimat yang acak, melainkan hierarki kebahasaan yang merupakan satuan bahasa yang digunakan, baik secara lisan maupun tulisan. (Wisnu Widiatmoko, 2013). Untuk memahami sebuah wacana yang baik, seseorang dituntut untuk menguasai kohesi dan pengetahuan tentang kaidah kebahasaan serta penalaran agar segala informasi yang didapatkan dapat dengan mudah diterima dan tidak timbul kesalahpahaman antara dua pihak dalam berkomunikasi. (Wahyuningsih *et al.*, 2017).

Wacana begitu penting karena pada dasarnya digunakan dalam bahasa lisan maupun tertulis serta secara formal. Dalam hal ini, wacana digunakan dalam bahasa ilmiah, seperti menulis surat-surat yang penting, menulis skripsi dan tesis. Selain itu, digunakan dalam berbagai bidang lainnya yang berhubungan dengan tulis-menulis. (Anik Kusrianti dkk., 2004). Wacana juga digunakan secara formal dalam menulis karya sastra, seperti prosa, puisi, dan drama. Dalam tulisan ini salah satu jenis prosa yang dijadikan sebagai bahan analisis adalah novel dengan penerapan analisis wacana. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra pada dasarnya merupakan prosa yang berbentuk cerita rekaan yang di dalamnya terdapat berbagai peranan seperti tokoh yang ditampilkan. Selain tokoh terdapat juga latar serta unsur-unsur intrinsik lainnya yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya secara baik, sehingga tersusun karya yang layak untuk dinikmati. (Zukhruf, 2019). Sebagai karya fiksi yang bentuknya formal, novel pada dasarnya dibuat oleh pengarang dengan adanya tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca, sehingga dengan kehadiran novel dapat diapresiasi oleh pembaca dan apa yang diinginkan pengarang dapat tercapai dengan baik. (Suyitno, 2014). Dalam sebuah novel terdapat berbagai masalah yang kompleks, oleh karena itu seorang pengarang dituntut untuk menampilkan ekspresi secara bebas dan teratur

dengan mengikuti kaidah kebahasaan yang sesuai, sehingga penikmat dapat menerima pesan dengan baik. (Nurgiyantoro, 2015). Demikian pula dengan wacana dalam teks, sebuah novel perlu dipahami keutuhan makna dan kerapihan bentuk untuk meningkatkan pemahaman dalam mendapatkan informasi. Untuk itu, perlu adanya aspek gramatikal dan leksikal dalam sebuah wacana teks novel.

Salah satu novel yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam tulisan ini adalah novel yang dihasilkan oleh penulis muda yaitu S. Gegge Mappangewa yang disingkat SGM berjudul *Lontarak Rindu* (LR) yang merupakan novel lokal yang perlu diangkat ke permukaan sebagai bentuk apresiasi terhadap karya pengarang lokal agar dapat dipahami oleh generasi muda khususnya di Sulawesi Selatan. Novel *Lontara Rindu* dianalisis dari aspek kebahasaan, menggunakan teori analisis wacana yang ditinjau dari aspek kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Beberapa penelitian tentang analisis wacana yang telah dilakukan antara lain *Analisis Wacana Supernova Akar Karya Dee Lestari Sebuah Tinjauan Referensi* yang ditulis dalam jurnal *Language Education and Literature* oleh (Sumanti, 2015). Artikel ini membahas tentang analisis wacana menyangkut penggunaan aspek kohesi dan koherensi dalam novel *Supernova Akar*. Penelitian selanjutnya berjudul *Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi* (Lestari, 2019) dalam jurnal *Kredo Penelitian Bahasa dan Sastra*. Dalam penelitian dibahas tentang kohesi dan koherensi pada karangan narasi mahasiswa teknis angkatan 2017. Penelitian selanjutnya berjudul *Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi pada Wacana Iklan Politik dalam Wacana Pemilu 2014* dalam jurnal *P2M STKIP Siliwangi* oleh (F & Mahardika, 2016). Penelitian ini membahas tentang kohesi koherensi dalam wacana iklan politik dalam Wacana Pemilu 2014. Selain penelitian dalam negeri, terdapat juga penelitian asing antara lain *Varieties of Discourse: On the Study of Organizations through Discourse*

*Analysis* oleh (Alvesson & Karreman, 2000) dalam *Human Relations*, 2000. Artikel ini membahas makna wacana dalam studi sosial. Selanjutnya, tulisan berjudul *Discourse and Text: Linguistic and Intertextual Analysis within Discourse Analysis* oleh (Fairclough, 1992) dalam *Discourse and Society* yang membahas tentang pendekatan dalam analisis wacana, yaitu analisis linguistik dan intertekstual. Dari beberapa penelitian tersebut, penulis mencoba mengangkat penelitian yang berhubungan dengan analisis wacana khususnya aspek gramatikal dan leksikal dalam novel lokal yaitu LR karya S. G. Mappangewa dengan mengangkat cerita lokal khususnya etnis Bugis Sulawesi Selatan. Cerita lokal tersebut diperkenalkan kepada generasi muda untuk memahami penelitian kebahasaan dalam suatu karya sastra, khususnya telaah analisis wacana.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimanakah aspek gramatikal dan leksikal dalam Novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa dan tujuannya adalah untuk menemukan aspek gramatikal dan leksikal dalam novel tersebut. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerhati kebahasaan dan kesastraan dan sebagai apresiasi terhadap karya sastra lokal agar generasi muda dapat lebih menghargai budayanya.

## KERANGKA TEORI

Wacana (*discourse*) dalam tingkat kebahasaan merupakan satuan yang telah lengkap karena di dalamnya terdapat tingkatan yang tertinggi dari aspek gramatikal yang diwujudkan dalam bentuk kepengarangan yang lengkap dalam karya tulis, seperti buku, cerpen, jurnal dan karya lainnya dalam bentuk susunan, kata menjadi kalimat, paragraf sehingga apa yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Harimurti dalam (Sumarlam *et.al*, 2003). Adapun bentuk konkret suatu wacana dapat saja berupa (kata, kalimat, paragraf, atau sebuah karangan yang utuh) yang penting makna, isi, dan amanatnya lengkap.

## Aspek Kohesi Gramatikal

Aspek kohesi gramatikal dalam wacana dibagi atas beberapa bagian, yaitu: a. pengacuan (*references*), b. penyulihan (*substitution*), c. pelesapan (*elippsis*), dan d. perangkaian (*conjunction*) Haliday dan Hasan, 1976 dalam (Sumarlam *et.al*, 2003). Aspek kohesi gramatikal tersebut diuraikan berikut:

### Pengacuan (*References*)

Dalam analisis wacana, pengacuan dapat diikuti oleh satuan lingual, baik depan maupun belakang, satuan lingual tersebut berupa kata yang tersusun dalam kalimat. (Anjani, 2013). Sejalan dengan pendapat tersebut, pengacuan yang berdasarkan lokasi atau tempatnya, pengacuan terbagi atas dua jenis, yaitu endofora dan eksofora. Disebut endofora bila suatu acuan berada dalam teks; sedangkan eksofora bila dalam wacana tersebut, acuan berada di luar teks. (Sumarlam *et.al*, 2003). Pengacuan dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu pengacuan persona, demonstratifa, dan komparatif. Ketiga jenis pengacuan tersebut akan dilihat pada wacana novel LR pada bagian pembahasan.

### Penyulihan (*Substitution*)

Dalam kohesi gramatikal terdapat penyulihan yang biasa disebut substitusi untuk memperoleh unsur pembeda dalam wacana. Unsur pembeda yang dimaksud dalam wacana terdapat satuan lingual, seperti unsur nomina, frase, dan klausa. Satuan lingual tersebut dapat saling bersubstitusi dalam wacana yang dimaksud. (Sumarlam *et.al*, 2003). Dalam hal ini, penyulihan yang terdapat dalam novel LR dapat dilihat pada bagian pembahasan. Kohesi gramatikal ini sangat mendukung dalam memahami makna dalam wacana.

### Pelesapan (*Ellipsis*)

Kohesi gramatikal pelesapan atau ellipsis, dalam wacana berupa satuan lingual yang dihilangkan. Dalam hal ini, unsur yang dihilangkan bervariasi, mulai dari tingkatan kata, frasa, dan klausa sampai pada tataran kalimat.

Adanya kesengajaan untuk menghilangkan unsur tersebut dengan tujuan tertentu, antara lain; untuk mendapatkan kalimat yang seefektif mungkin, efisiensi, untuk mendapatkan kesatuan dalam wacana, untuk merangsang cara berfikir pembaca bila menemukan hal-hal yang tak terungkap dalam wacana, dan kepraktisan dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain. (Sumarlam *et.al*, 2003). Pelepasan ini juga dapat dilihat dalam novel LR yang sangat diperlukan dalam analisis wacana tersebut.

### **Perangkaian (*Conjunction*)**

Kohesi gramatikal berupa perangkaian atau kongjungsi berfungsi untuk merangkai antara unsur yang satu dengan unsur lainnya. Dalam hal ini, satuan lingual yang dirangkaian dapat dimulai dari yang kecil, yaitu kata sampai dengan kalimat dengan tujuan tertentu agar pembaca dapat memahami makna dalam wacana yang dimaksud. (Sumarlam *et.al*, 2003).

Dalam wacana novel LR karya SGM akan dilihat bagaimana aspek gramatikal tersebut. Kesemua aspek kohesi gramatikal ini sangat penting untuk diketahui sebagai salah satu kajian kebahasaan dalam karya sastra.

### **Aspek Kohesi Leksikal**

Dalam suatu wacana, aspek ini sangat penting diketahui, mengingat kohesi ini untuk mengetahui wacana yang koheren. Terbentuknya wacana yang baik apabila terdapat kohesi yang koheren. Kohesi yang koheren membentuk pemahaman yang lebih baik. (Eriyanti, 2017). Dalam wacana kohesi diartikan sebagai suatu kesatuan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal yang membentuk hubungan bagian-bagian dari sebuah wacana dan mendukung dalam memahami atau menerima sebuah wacana (Anjani, 2013). Aspek kohesi leksikal dapat dibagi atas beberapa bagian berikut.

### **Repetisi (*Pengulangan*)**

Kohesi leksikal berupa repetisi atau pengulangan dianggap penting karena dengan pengulangan berarti memberi penekanan akan

satuan yang dianggap penting. Unsur yang diulang tersebut berupa unsur fonem atau satuan bunyi, kata, kalimat atau lainnya yang dianggap menambah pemahaman bagi pembaca (Sumarlam *et.al*, 2003). Dalam kohesi leksikal repetisi ini baik dalam frasa, klausa atau kalimat, dapat dibedakan mejadi delapan macam yaitu *repetisi epizeuksis*, *tauteles*, *anaphora*, *epistrofa*, *simploke*, *mesodiplosis*, *epanalepsis*, dan *anadilopsis* (Keraf, 2016). Repetisi atau pengulangan juga ditemukan dalam novel LR sebagai salah satu kohesi leksikal yang turut memberi peranan dalam analisis wacana.

### **Sinonimi (*Padan kata*)**

Kohesi leksikal sinonimi atau padan kata merupakan ungkapan untuk memberikan pengertian yang lain dari suatu benda. Namun, walaupun berbeda penampakan benda tersebut tetapi memberikan makna yang sama. Chaer 1990 dalam (Sumarlam *et.al*, 2003). Selanjutnya, padan kata tersebut terdiri atas beberapa bagian, yaitu padan kata antara morfem bebas dan terikat; antara kata, antara kata dan frasa; maupun antara klausa dan kalimat begitu pula sebaliknya. Sinonimi atau padan kata tersebut direalisasikan dalam novel LR pada bagian pembahasan. Sinonimi ini sangat berperan dalam analisis wacana, khususnya kohesi leksikal dan memberikan pemahaman yang baik dalam wacana tersebut.

### **Antonimi (*Lawan kata*)**

Kohesi leksikal antonimi atau lawan kata. Lawan kata ini tentu saja mempunyai makna yang saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan sifatnya, antonimi terdapat beberapa perbedaan, yaitu oposisi mutlak, kutub, hubungan, hierarki, dan majemuk. (Sumarlam *et.al*, 2003). Kata-kata yang berantonim merupakan kohesi leksikal yang berhubungan dengan kata-kata yang berlawanan. Sebagai contoh kata atas berlawanan dengan kata bawah, laki-laki dan perempuan, maju dan mundur, dan sebagainya. kohesi antonimi dapat ditemukan dalam novel LR.

### **Kolokasi (Sanding kata)**

Dalam kohesi leksikal terdapat kolokasi atau sanding kata. Penggunaan kata yang masih mempunyai hubungan antara satu sama lain. Kata-kata tersebut berkolokasi antara lain kata yang berhubungan dalam jaringan pendidikan, adalah kata guru, murid, buku, sekolah, dsb. (Sumarlam *et.al*, 2003). Kolokasi atau sanding kata juga ditemukan dalam novel LR yang mempunyai asosiasi dengan bidang tertentu yang merupakan kohesi leksikal.

### **Hiponim**

Dalam kohesi leksikal dikenal pula dengan istilah hiponimi. Hiponimi juga diartikan sebagai hubungan atas-bawah, makna antara kata, frasa, dan kalimat tersebut mempunyai hubungan atau superordinat dari satuan tersebut. Misalnya binatang melata termasuk kategori hewan, seperti reptil antara lain katak, ular dsb. Bunga mempunyai hipernimi dengan bunga melati, ros, kamboja dsb. (Sumarlam *et.al*, 2003). Demikian pula, dalam novel LR akan dilihat pemakaian kohesi ini dalam teks wacana. Hiponimi sangat berperan dalam menunjang analisis wacana khususnya kohesi gramatikal dan leksikal dalam novel ini.

### **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menafsirkan makna suatu peristiwa dan terdapat interaksi manusia dalam kondisi tertentu dengan menurut perspektif yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri (Zalhairi *et al.*, 2018). Penelitian deskriptif itu merupakan penelitian yang menggambarkan subjek penelitian apa adanya sesuai dengan fakta di lapangan. (Hadari, 2019). Dalam penelitian ini data berupa teks yang terdapat dalam novel, sedangkan sumber data utama dalam penelitian ini dalam novel karya S. Gegge Mappangewa berjudul *Lontara Rindu* yang diterbitkan oleh Harian Republika pada tahun 2012. Data sekunder diambil dari buku rujukan atau dokumentasi yang menunjang penelitian.

Pada dasarnya penelitian kualitatif adalah penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data, yaitu teknik baca-simak, pencatatan, dan teknik dokumentasi. Data berupa novel tersebut dibaca dan disimak dengan seksama, selanjutnya peneliti memberi catatan pada korpus data yang dianggap penting dan dilakukan pengumpulan data, berdasarkan permasalahannya itu adanya data berupa teks yang mengandung kohesi gramatikal dan leksikal.

Tahap selanjutnya, analisis data model (Miles & Huberman, 2012) dapat diuraikan sebagai berikut: Reduksi data melalui pengidentifikasian, penyeleksian, dan pengklasifikasian korpus data. Pada tahap ini, data dalam teks novel diklasifikasi berdasarkan kutipan yang mengandung kohesi gramatikal dan leksikal dalam novel LR. Penyajian data, yaitu penataan, pengodean, dan penganalisisan data. Pada tahap ini, data yang sudah terkumpul dianalisis berdasarkan permasalahan, yaitu adanya kohesi gramatikal dan leksikal dalam novel LR. Penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data. Pada tahap ini, data disimpulkan setelah data telah dianalisis.

## **PEMBAHASAN**

### **Kohesi Gramatikal**

Aspek kohesi gramatikal yang ditemukan dalam novel *LR* meliputi; pengacuan (*references*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan konjungtor (*conjunction*). Aspek gramatikal tersebut diuraikan berikut.

#### **Pengacuan (References)**

##### **Pengacuan persona**

Pengacuan berupa persona, demonstrativa, dan komparatif dapat dilihat pada data berikut:

- (1) Bu guru kok mengkhayal?" tegur Irfan, ketua kelas yang tanpa disadari Maulindah malah sering mengajak teman sekelasnya bikin onar. "Maafkan kami Bu, kalo ternyata selama ini kami

- membuat Bu Maulindah sedih”. (LR: 12). (Mappangewa, 2012)
- (2) Bu Maulindah baru sadar kalau dia belum mengabsen siswanya, dan lagi-lagi *Vito* terlambat hari ini. Padahal rumahnya hanya sepelemparan lembing dari sekolah. Bel sekolah pun kedengaran dari rumahnya. Kedatangannya selalu dengan nafas tersengal. Sepertinya *dia* cocok menjari pelari maraton Hampir tiap hari *dia* berlomba lari dengan Bu Maulindah. *Dia* lari dari rumah ke sekolah, sedangkan Bu Maulindah dari kantor ke kelas. (LR:14).(Mappangewa, 2012)
- (3) “Dulu sebelum masa KKN berakhir, *saya* pernah memintamu untuk menerimaku apa adanya, kamu masih ingat?” *Ilham* memulai dengan kalimat yang sangat hati-hati. (LR: 83) (Mappangewa, 2012)
- (4) “Saya keluarga Tolotang, *Halimah!* Ayahku hanya bisa menerimamu kalau *kamu* mau memeluk Tolotang.” (LR:184) (Mappangewa, 2012).

Dalam data (1), terdapat pengacuan pronomina persona *kami*. Pronomina orang pertama jamak (Pp1) *kami* yang mengacu pada Irfan dan teman kelasnya yang berjumlah sembilan orang siswa Ibu Maulindah. Sementara pada data (2), terdapat pronomina persona ketiga tunggal (Pp3) *-nya* dan *dia*. Pronomina *-nya* lekat kanan dan *dia* pada wacana tersebut mengacu pada tokoh *Vito*. Pada data (3), terdapat pronominal orang pertama tunggal (Pp1), yaitu kata *saya* dan *-ku* yang juga merupakan Pp1 lekat kanan. Kedua Pp1 tersebut mengacu pada tokoh *Ilham* yang sedang berbincang dengan *Halimah*, kekasihnya. Selanjutnya pada data (4), terdapat pronominal kedua tunggal (Pp2) *kamu*, mengacu pada tokoh *Halimah*, yang baru tahu bahwa ia dan *Ilham* beda keyakinan.

### Pengacuan demonstrativa

#### Pengacuan demonstrativa tempat

Pengacuan demonstrativa tempat dapat dilihat pada data berikut ini:

- (5) Meskipun bukan warga *Pakko Salo*, semua orang kenal dengan pedagang ternak ini (LR: 33) (Mappangewa, 2012)
- (6) “ Halimah, kamu *ke sini* dulu,” teriak ayahnya dari *ruang tengah*. Halimah memenuhi panggilan itu dengan seribu tanya. Tak biasanya dia dilibatkan dengan upacara minum kopi ayah dan ibunya (LR: 87) (Mappangewa, 2012)

Pada data (5) terdapat nama tempat *Pakka Salo* merupakan pengacuan demonstrativa tempat. Nama *Pakka Salo* selalu hadir dalam cerita sebagai tempat kediaman *Vito* dan keluarganya. Pada data (6) terdapat pengacuan demonstrativa tempat yaitu kata *ke sini*. Kata *ke sini* yang mengacu pada tempat yaitu *ruang tengah*, di mana ada ayah dan ibu Halimah sedang minum kopi.

#### Pengacuan demonstrativa waktu

Pengacuan demonstrativa dapat dilihat pada contoh berikut ini:

- (7) Apalagi *besok, pagi-pagi sekali selepas azan subuh*, dia dengan ayahnya akan kembali ke *Pakka Salo* (LR: 43). (Mappangewa, 2012)
- (8) Halimah, *besok* saya akan pergi. Saya yakin kamu meragukanku. Tapi, sekali lagi, beri saya kesempatan untuk membuktikan kalau cinta yang saya rasakan ini benar-benar hanya terlahir utukmu” (LR: 85) (Mappangewa, 2012)

Pada (7) terdapat pengacuan demonstrativa waktu yaitu *kata besok, pagi-pagi sekali selepas azan subuh*. Selanjutnya pada data (8) yang juga terdapat pengacuan demonstrativa waktu, yaitu kata *besok*.

#### Pengacuan komparatif

Pengacuan komparatif atau perbandingan dalam novel *Lontara Rindu* dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut:

- (9) Dengan langkah tertunduk dan jantung seolah ditabuh *bak* beduk, *Vito* mem-

beranikan diri untuk maju meminta maaf 9lr: 53). (Mappangewa, 2012)

- (10) Memiliki Ilham, *laksana* memanah bulan, tak akan pernah sampai apalagi tepat sasaran. (LR: 170)  
(Mappangewa, 2012)

Pada data (9) terdapat pengacuan komparatif, yaitu kata *bak* yang membandingkan degup jantung Vito dengan beduk. Selanjutnya pada data (10) terdapat kata *laksana* yang membandingkan Ilham sebagai kekasih pujaan *laksana* memanah bulan yang ada di langit. Artinya Halimat sulit untuk mendapatkan Ilham sebagai kekasihnya yang bergelar sarjana, sedangkan Halimah hanyalah tamatan SD.

### Penyulihan (*Substitution*)

Pada novel LR terdapat penyulihan atau substitusi, yaitu penyulihan nomina, penyulihan verbal, penyulihan frasa, dan penyulihan kalimat. Penyulihan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

### Penyulihan nomina

- (11) Dari hasil taksirannya, nilainya bisa menghabiskan semua *perhiasan* emas istrinya. *Gelang, kalung* beserta *liontin*, hingga *cincin kawin*, semua harus melayang untuk menutupi semua itu (LR: 60). (Mappangewa, 2012)

Pada data (11) terdapat penyulihan nomina. Hal ini terdapat pada kata *perhiasan* yang dapat disubstitusikan dengan kata *gelang, kalung* beserta *liontin*, hingga *cincin kawin*.

### Penyulihan verbal

Pada data (12) terdapat penyulihan verbal, yaitu kata berduka yang dapat disubstitusikan dengan kata verbal *meninggal* dan *kematian*. Ketiga kata tersebut dapat saling menggantikan satu sama lain karena memiliki makna yang sama dan katanya bentuk verbal.

- (12) Maka semua orang langsung mendatangi rumah keluarga yang *berduka*. Dan di situlah kelemahan

Pak Amin beberapa hari yang lalu. Percaya begitu saja kalau kakek Vito *meninggal*, sementara berita *kematiannya* tak pernah disampaikan lewat corong masjid (LR: 65). (Mappangewa, 2012).

### Penyulihan frasa

Penyulihan frasa dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (13) *Kepala sekolah* dari tadi menunggu di bawah pohon menunggu kabar lewat ponsel tentang Vito di puskesmas kecamatan. *Lelaki kurus itu* bersandar di bawah pohon sambil memegang HP dengan menaikkan tangan setinggi yang dia bisa. (LR: 67). (Mappangewa, 2012)

Pada data (13) terdapat penyulihan frasa, yaitu frasa *kepala sekolah* yang dapat bersubstitusikan dengan frasa *lelaki kurus itu*.

### Penyulihan kalimat

Penyulihan kalimat dalam novel LR dapat disimak pada data berikut.

- (14) Bagi Vito, pos ronda adalah tempatnya melarikan semua *gundah*. Rindu adalah *gundah* yang gulana. Setiap pertanyaan tentang ayahnya muncul dalam hati, pelariannya adalah harus menghindari sunyi. Bagi Vito, *rindu bertemu sunyi, seperti meraut bambu lalu tersayat sembilunya*. Meski sedikit yang tersayat, tapi selalu bercampur perih. (LR: 74). (Mappangewa, 2012)

Pada data (14) terdapat kata *gundah* yang dapat disubstitusikan dengan kalimat *rindu bertemu sunyi, seperti meraut bambu lalu tersayat sembilunya*. Kedua kata itu saling bersubstitusikan sama sama lain.

### Pelesapan (*Ellipsis*)

Pelesapan terdiri atas pelesapan kata, pelesapan frasa. dan pelesapan kalimat yang dapat dilihat pada uraian berikut ini.

#### Pelesapan kata

Pelesapan kata dalam novel LR sebagai berikut.

- (15) Meskipun cobeknya lebar dan *sambal* yang dibuat hanya sedikit, menguleknya harus tetap merata dan mengenai semua permukaan cobek. Tips berikutnya, saat mengulek  $\Theta$ , harus duduk bersila di depan cobek. (LR: 152). (Mappangewa, 2012)

Pada data (15) terdapat kalimat yang dilesapkan. Kalimat (1) Meskipun cobeknya lebar dan *sambal* yang dibuat hanya sedikit, menguleknya harus tetap merata dan mengenai semua permukaan cobek. Kalimat (2) Tips berikutnya, saat mengulek  $\Theta$ , harus duduk bersila di depan cobek. Pada kalimat kedua, kata yang dilesapkan tersebut adalah kata *sambal*. Dengan demikian, kalimat yang lengkap adalah Meskipun cobeknya lebar dan *sambal* yang dibuat hanya sedikit, menguleknya harus tetap merata dan mengenai semua permukaan cobek. Tips berikutnya, saat mengulek *sambal*, harus duduk bersila di *depan cobek*.

#### Pelesapan frasa

Pelesapan frasa dalam novel LR dapat dilihat pada data berikut.

- (16) Minyak ini dibuat dari *minyak kelapa* yang dicampur dengan kayu manis, sehingga warnanya kemerah-merahan. Biasa juga dicampur dengan tulang daun jati, yang jika diremas akan mengeluarkan cairan yang berwarna merah. (LR: 164). (Mappangewa, 2012)
- (17) “Jika memang tak ada lagi jalan untukku, izinkan *saya bertemu Halimah*.  $\Theta$  Terakhir kalinya! (LR:172). (Mappangewa, 2012)

Pada data (16) terdapat dua kalimat. Kalimat pertama terdapat frasa minyak kelapa. Sementara pada kalimat kedua terdapat pelesapan frasa *minyak kelapa* yang terletak di awal kalimat. Dengan demikian bila kalimat kedua dilengkapi akan menjadi kalimat. “Minyak kelapa biasa juga dicampur dengan tulang daun jati, yang jika diremas akan mengeluarkan cairan yang berwarna merah”. Pada data (17) terdapat frasa *saya bertemu Halimah*. Frasa tersebut lesap pada kalimat kedua, yaitu  $\Theta$  Terakhir kalinya. Bila kalimat kedua dilengkapi akan menjadi “Saya bertemu Halimah terakhir kalinya.”

#### Pelesapan kalimat

Pelesapan kalimat dalam novel LR dapat dilihat pada data berikut.

- (18) “Dulu saking makmurnya negeri ini, saat musim tanam tiba, ratusan hektare sawah yang ada di kecamatan ini hampir *semuanya terisi padi menghijau*”. Hampir  $\Theta$ ,?” Alif mencoba mengorek lebih jauh, mengapa tak semua lahan tertanami (LR: 158). (Mappangewa, 2012)
- (19) “Ayahmu sangat mencintai kamu Vino.” “*Tapi kenapa dia meninggalkan saya dan mamaku?*” Ada nada kecewa dari kalimat Vito. Kalimat  $\Theta$  itu diucapkannya sambil tertunduk dan dengan iringan napas panjang. (LR: 151). (Mappangewa, 2012)

Pada data (18) terdapat pelesapan kalimat. Kalimat pertama “Dulu saking makmurnya negeri ini, saat musim tanam tiba, ratusan hektare sawah yang ada di kecamatan ini hampir *semuanya terisi padi menghijau*”. Bila kalimat kedua terdapat pelesapan, bila kalimat tersebut dilengkapi akan menjadi Hampir *semuanya terisi padi menghijau?* Pada data (19) terdapat pelesapan kalimat. Pada kalimat pertama *Tapi kenapa dia meninggalkan saya dan mamaku?* Sedangkan pada kalimat terakhir, kalimat tersebut dilesapkan. Bila dilengkapi kalimat yang dilesapkan tersebut menjadi “Kalimat *tapi*

kenapa dia meninggalkan saya dan mamaku diucapkannya sambil tertunduk dan dengan iringan napas panjang.”

### Perangkaian (*Conjuntion*)

Kohesi gramatikal perangkaian dalam novel LR dapat dilihat pada uraian berikut ini.

- (20) Lihatlah, ketika teman-temannya sibuk cerita, dia asyik bermain dengan bayangan ayahnya *dan* Vino, adiknya. (LR: 146). (Mappangewa, 2012)
- (21) Lagi-lagi Pak Amin mengangguk. *Lalu* melanjutkan ‘ceramahnya’ tentang bumi yang pernah memiliki tokoh legendaris, Nenek Mallomo, kini kerontang. (LR: 156). (Mappangewa, 2012: 156).

Analisis wacana selanjutnya pada novel LR adalah perangkaian. Pada data (20) terdapat konjungsi penambahan dengan menggunakan perangkai *dan*, yaitu ayah dan Vino. Pada data (21) terdapat kata perangkai *lalu* yang merangkaikan kalimat pertama dan kedua. “Lagi-lagi Pak Amin mengangguk. *Lalu* melanjutkan ‘ceramahnya’ tentang bumi yang pernah memiliki tokoh legendaris, Nenek Mallomo, kini kerontang.”

### Kohesi Leksikal

#### Repetisi (Pengulangan)

Repetisi pada novel LR terdiri atas repetisi *epistrofa*, *mesodiplosis epizeuksis*, dan *anaphora*. Keempat jenis repetisi tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

#### Repetisi *epistrofa*

Bentuk repetisi *epistrofa* dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (22) Pernikahan *Tolotang* dengan Bugis Muslim memang sering terjadi. Hanya jika seorang *Tolotang* menikah dengan Muslim dan masuk Islam, maka dia tidak akan diakui sebagai orang *Tolotang* lagi. Itu yang terjadi

pada paman Ilham yang rumahnya ditempati Halimah bersuaka. (LR: 187). (Mappangewa, 2012)

#### Repetisi *mesodiplosis*

Bentuk repetisi *mesodiplosis* dapat dilihat pada kalimat berikut

- (23) Bedanya, jika asam raksasa yang menaunginya *semakin* tampak merapuh, batu raksasa itu seolah *semakin* kekar seiring dengan warnanya yang *semakin* legam. (LR: 165) (Mappangewa, 2012)

#### Repetisi *epizeuksis*

Bentuk repetisi *epizeuksis* dapat dilihat pada kalimat berikut ini

- (24) Betul kata Amin juga, kejahatan yang *terorganisir* akan mengalahkan kebaikan yang tidak *terorganisir*. (LR: 192). (Mappangewa, 2012)

#### Repetisi *anafora*

Repetisi *anafora* dalam novel dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (25) “*Halimah!*” tegas ayahnya saat Halimah berusaha mendekati Ilham yang akan melangkah di ambang pintu. *Halimah* tetap mendekat, saat jarak berada setengah langkah untuk sejajar. *Halimah* menggumamkan kalimat singkat yang diiyakan oleh Ilham dalam hati tanpa harus berbalik. *Halimah* berlari masuk ke kamarnya Mencoba menenangkan diri dengan air mata. (LR: 173) (Mappangewa, 2012)

Pada data (22) terdapat perulangan *epistrofa*. Perulangan *epistrofa* terdapat pada kata *Tolotang* yang diulang sebanyak tiga kali. Pengulangan kata *Tolotang* menandakan bahwa kata tersebut sangat dipentingkan, karena *Tolotang* merupakan kepercayaan bagi Ilham yang tak diketahui oleh Halimah sebelumnya. Kepercayaan yang berbeda inilah menimbulkan komplik antara Ilham dan Halimah yang saling

berkasihan. Begitu pula pada kalimat (23) terdapat perulangan kata mesodiplosis, yaitu kata *semakin*. Kata *semakin* terdapat pada tengah kalimat dan diulang sebanyak tiga kali. Selanjutnya pada data (24) terdapat perulangan kata epizeuksis, yaitu kata *terorganisir* yang diulang sebanyak dua kali. Pada data (25), terdapat perulangan kata *Halimah*, yang diulang sebanyak empat kali. Kata *Halimah* tersebut diulang pada setiap awal kalimat yang menandakan perulangan anaphora.

### Sinonimi

Kohesi leksikal sinonimi terdapat pada novel LR sebagai berikut.

- (26) Tapi hingga detik subuh ini, *ayah Irfan* belum berniat menjual ayam itu. *Lelaki yang tak tamat SD* itu berprinsip, mendengar suara ayam itu saja sudah bisa membuatnya tersenyum, pun telah membuatnya terkenal (LR; 120). (Mappangewa, 2012)
- (27) Seperti subuh sebelumnya, Irfan dibangunkan suara *manu'gaga'* alias ayam ketawa milik ayahnya. Disebut *ayam ketawa* karena saat berkokok suaranya seperti orang tertawa. (LR: 120). (Mappangewa, 2012)

Pada data (26) terdapat aspek leksikal sinonim atau persamaan. Kata yang dimaksud adalah *ayah Irfan* yang bersinonim dengan *lelaki yang tak tamat SD*. Selanjutnya pada data (27) terdapat kata *manu'gaga'* yang bersinonim dengan *ayam ketawa*.

### Antonimi

Kohesi leksikal antonimi atau lawan kata dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (28) Seperti rentang waktu kepergian Ilham, selama itu juga *ayah* dan *ibunya* membujuk Halimah untuk menikah saja dengan Aziz, sepupunya (LR: 169). (Mappangewa, 2012)
- (29) Pak Bahtiar sesekali berdiri agar posisi tangannya yang memegang

HP lebih tinggi lagi. *Kanan berganti kiri*, lalu kanan lagi, entah sudah berapa kali silih berganti. Dia sudah berusaha menelpon Pak Amin tapi yang dia dengar tak ubahnya siaran radio yang tuner gelombangnya tidak pas. (LR:68). (Mappangewa, 2012)

Pada aspek leksikal antonim atau lawan kata terdapat pada data (28), yaitu *ayah* yang beroposisi mutlak dengan kata *ibu*, sedangkan pada data (29) terdapat kata yang bertentangan satu sama lain, yaitu kanan yang berlawanan dengan kata kiri. Hal ini menunjukkan adanya oposisi mutlak dalam kalimat tersebut.

### Kolokasi

Kohesi kolokasi dalam novel LR dapat dilihat pada data berikut ini.

- (30) Rute yang akan mereka jalani ke Corawali tidak melalui jalan raya yang selama ini dilintasi motor dan mobil. Rencananya, mereka akan start selepas subuh jalan kaki ke kota kecamatan, melintasi *bukit, sungai* dan *pegunungan*. Menurut Pak Amin, waktu masih SD dulu, dia pernah berjalan kaki ke Pakka Salo bersama ayahnya melintasi *hutan*. (LR: 131) (Mappangewa, 2012)
- (31) Kalau ditanya apa yang paling berharga di Pakka Salo, mungkin semua warga menjawab *SINYAL*. *Telah berkali-kali makhluk gaib bernama sinyal itu membawa masalah. Karena saat dibutuhkan tiba-tiba raib. Berita kematian misalnya, cukup berdiri depan mik masjid, beri salam, baca doa ditimpa musibah, sebutkan nama orang meninggal, maka semua orang langsung mendatangi rumah duka.* (LR: 65). (Mappangewa, 2012)

Pada data (30) terdapat kolokasi atau kata sanding, yaitu kata *bukit, sungai, dan pegunungan* yang berkolokasi dengan kata *hutan*. Sedangkan pada data (31) terdapat

kalimat, *Karena saat dibutuhkan tiba-tiba raib. Berita kematian misalnya, cukup berdiri depan mik masjid, beri salam, baca doa ditimpa musibah, sebutkan nama orang meninggal, maka semua orang langsung mendatangi rumah duka.* Kalimat tersebut mempunyai kolokasi dengan kata kekurangan *sinyal* yang sangat diperlukan masyarakat Pakka Salo.

### Hiponim

Kohesi hiponim dalam novel LR dapat dilihat pada data berikut ini.

- (32) Memang, setiap Pak Amin marah, dia selalu mengancam siswanya seperti itu. Lari keliling sekolah, lompati tembok sekolah, terus lempari pohon kelapa yang ada di belakang sekolah sampai buahnya berjatuhan. Biar sekalian dapat nilai *atletik: lari, lompat, lempar!* (LR: 24) (Mappangewa, 2012)

Pada data (32), terdapat kata yang mengandung hiponim. Kata yang dimaksud adalah superordinatnya adalah atletik, sedangkan hiponimnya adalah *lari, lompat, dan lempar*.

### PENUTUP

Kohesi gramatikal adalah perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal, meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian. (*conjunction*). Pengacuan berupa persona, demonstrativa, dan komparatif. Dalam penelitian ini telah ditemukan pengacuan pronomina persona, yakni pronomina orang pertama jamak (Pp3) *kami*, pronomina persona ketiga tunggal (Pp3) *-nya* dan *dia*, pronomina orang pertama tunggal (Pp1), yaitu kata *saya* dan *-ku*, dan pronomina kedua tunggal (Pp2) *kamu*. Pengacuan demonstrativa tempat, yaitu *Pakka Salo, Pangkajene*, dan *ke sini* yang mengacu pada tempat, yaitu *ruang tengah*. Pengacuan demonstrativ waktu, yaitu *besok*, dan *pagi-pagi sekali selepas azan subuh*. Selain itu pengacuan

komparatif, yaitu kata *bak, seperti*, dan *laksana* yang bersifat membandingkan sesuatu benda atau perilaku dengan benda yang lain.

Pada novel *Lontara Rindu* terdapat penyulihan atau substitusi yaitu penyulihan nomina, penyulihan verbal, penyulihan frasa, dan penyulihan kalimat. Penyulihan nomina pada kata *perhiasan* yang dapat disubstitusikan dengan kata *gelang, kalung beserta liontin, hingga cincin kawin*. Selain itu nomina tokoh *Pak Amin* disubstitusikan dengan *lelaki berpendidikan itu*. Penyulihan verbal, yaitu kata *berduka* yang dapat disubstitusikan dengan kata verbal *meninggal* dan *kematian*. Ketiga kata tersebut dapat saling menggantikan satu sama lain karena memiliki makna yang sama dan kata-katanya bentuk verbal. Penyulihan frasa, yaitu frasa *kepala sekolah* yang dapat bersubstitusi dengan frasa *lelaki kurus itu*. Sedangkan pada frasa *ikan kaleng dan mi instan* yang dapat bersubstitusi dengan *makanan instan*.

Pada aspek pelesapan atau elipsis terdapat kalimat yang dilesapkan subjeknya, yaitu *Bu Maulinda*. Dengan demikian bila dilengkapi kalimat kedua menjadi *Bu Maulindah naik ojek lalu melambaikan tangan*. Pelesapan frasa *minyak* dan frasa *saya bertemu Halimah*. Pada pelesapan kalimat terdapat kalimat *Tapi kenapa dia meninggalkan saya dan mamaku?* Kohesi gramatikal selanjutnya pada novel *Lontara Rindu* terdapat perangkaian atau penambahan kata *tapi, bahkan, dan, bahwa, lalu, dan karena*.

Pada kohesi leksikal repetisi terdapat epistrofa, mesodiplosis, epizeuksis, dan anafora. Pada kohesi leksikal sinonim atau persamaan terdapat *ayah Irfan* yang bersinonim dengan *lelaki yang tak tamat SD*. Kata *manu' gaga'* yang bersinonim dengan *ayam ketawa*.

Pada kohesi leksikal antonim terdapat kata *ayah* yang berposisi mutlak dengan kata *ibu*. Demikian pula kalimat "*Halimah bukan untuk dibawa pulang, tetapi Halimah di bawa pulang untuk dibunuh dengan badik.*" Kohesi kolokasi atau kata sanding terdapat pada kata *bukit, sungai dan pegunungan* yang berkolokasi dengan kata *hutan*. Demikian halnya kata *mengiba, menangis*

darah, dan teriakan membelah langit mempunyai kolokasi yang sama, yaitu nada kesedihan pada Halimah. Pada kohesi leksikal hiponim terdapat kata yang mengandung hiponim. Kata yang dimaksud adalah superordinatnya adalah *atletik*, sedangkan hiponimnya adalah *lari*, *lompat*, dan *lempar*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alvesson, M., & Karreman, D. (2000). Varieties of discourse: On the study of organizations through discourse analysis. *Human Relations*. <https://doi.org/10.1177/0018726700539002>
- Anik Kusrianti dkk. (2004). *Analisis Wacana Iklan Lagu Puisi Cerpen Novel Drama* (Sumarlam (Ed.)). Pakar Raya.
- Anjani, E. A. (2013). Kohesi dan Koherensi Wacana Stand Up Comedy Prancis dan Indonesia. *Jurnal Kawistara*. <https://doi.org/10.22146/kawistara.5223>
- Eriyanti, R. W. (2017). Koherensi Pertanyaan Guru pada Pembelajaran *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol2.no1.77-89>
- F, Y. A., & Mahardika, R. Y. (2016). Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi Pada Wacana Iklan Politik Dalam Wacana Pemilu 2014. *P2M STKIP Siliwangi*. <https://doi.org/10.22460/p2m.v3i1p19-24.473>
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and text: Linguistic and Intertextual Analysis within Discourse Analysis*. *Discourse & Society*. <https://doi.org/10.1177/0957926592003002004>
- Hadari, N. (2019). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa* (Duapuluh s). Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, R. F. (2019). Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3924>
- Mappangewa, s. G. (2012). *Lontara Rindu* (Harian Republika (Ed.); Kedua).
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2012). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. In Universitas Indonesia\_UI Press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi* (cetakan ke). Gadjah Mada University Press.
- Sumanti, S. (2015). Analisis Wacana Novel Supernova: Akar Karya Dee Lestari Sebuah Tinjauan Referensi. *Indonesian Language Education and Literature*. <https://doi.org/10.24235/ileal.v1i1.49>
- Sumarlam et.al. (2003). *Teori dan Praktika Analisis Wacana* (ke-2). Pustaka Cakra.
- Suyitno. (2014). *Kajian Novel dalam Spektroskop Femisme dan Nilai Pendidikan*. Graha Ilmu.
- Wahyuningsih, W., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2017). Peranti Kohesi dan Koherensi Wacana dalam Rubrik Politik dan Hukum. *Jurnal Ilmiah KORPUS*. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i2.4161>
- Wisnu Widiatmoko. (2013). Analisis Kohesi Dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional Di Majalah Online Detik. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Zalhairi, M., Sumarlam, N., & Purnanto, D. (2018). Konstruksi Ideologis dalam Wacana Buletin Al Islam: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis. (*Ideological Construction in Discourse of Al Islam Bulletin: A Critical Discourse Analysis Review*). *SAWERIGADING*. <https://doi.org/10.26499/sawer.v24i2.475>
- Zukhruf, G. (2019). Kajian Sastra Novel “Lalita” Karya Ayu Utami Melalui Pendekatan Psikologi Sastra. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1901>